Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 352-364

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Studi Afirmasi Tindakan Pemurnian Allah Dalam Doktrin Keselamatan Berdasarkan Teologi Remnant

Zinzendorf R A Dachi

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran Email: zinzendorfdachi@gmail.com

Abstract: Salvation teachings to this day consistently discuss the certainty of salvation, whether it comes from God or from human response to God's grace. Some believers still doubt their faith in salvation when they experience threats to their lives that lead to death, or when they witness the unending suffering of other believers. Another problem is that acts of love and good deeds, as guarantees of salvation, cannot address the problems of suffering and persecution against believers. The purpose of this study is to explain the importance of the purification stage in the salvation process. This study uses a descriptive qualitative method to gain an understanding and explanation of Remnant Theology, and an affirmative study approach to affirm the doctrine of salvation and examine God's purifying action in Remnant Theology. The results show that God's purifying action is part of a salvation process that aims to produce people who live righteously before Him.

Keywords: Action; God's Purification; Salvation doctrine; Remnant Theology.

Abstrak: Pengajaran keselamatan sampai saat ini senantiasa berbicara tentang bentuk kepastian keselamatan baik yang datang dari pihak Allah, maupun respon manusia terhadap anugerah Allah. Sebagian orang percaya masih ragu akan keselamatan yang di yakininya pada waktu mengalami ancaman terhadap hidupnya yang membawa kepada kematian, atau saat melihat penderitaan orang percaya lainnya yang tidak pernah berahir. Masalah lain karena tindakan kasih dan perbuatan baik sebagai jaminan keselamatan, tidak dapat menjawab persoalan penderitaan dan penganiayaan terhadap orang percaya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya tahapan pemurnian dalam sebuah proses keselamatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif guna memperoleh pengertian dan penjelasan tentang Teologi Remnant, dan pendekatan studi afirmasi untuk penegasan doktrin keselamatan serta mengkaji tindakan pemurnian Allah dalam Teologi Remnant. Hasil penelitian diperoleh bahwa tindakan pemurnian Allah merupakan bagian dari sebuah proses keselamatan yang bertujuan untuk menghasilkan umat yang hidupnya benar dihadapanNya.

Kata Kunci: Tindakan; Pemurnian Allah; Doktrin keselamatan; Teologi Remnant.

PENDAHULUAN

Doktrin keselamatan menjadi pokok permasalahan yang tidak pernah berhenti diperbincangkan oleh orang percaya dewasa ini. Setiap kali membicarakan tentang 'keselamatan', selalu terjadi perbedaan pandangan tentang objektivitas dalam memahami konsep keselamatan.

352 - Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 7. No. 2 (2025)

Meskipun penjelasan yang dibangun bersumber dari Alkitab, akan tetapi terlihat ada perbedaan dalam upaya menafsirkannya. Fenomena pengelompokan doktrin keselamatan terlihat jelas dengan adanya kelompok yang meyakini bahwa keselamatan itu sebagai sesuatu yang dapat hilang (Oetomo, 2024). Kelompok ini menjelaskan bahwa orang percaya harus tetap mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar (Fil. 2:12). Apabila orang percaya tidak hidup dengan setia, maka ia sendiri akan mengalami kebinasaan dan tidak dapat dibaharui sekali lagi (Ibr. 6:4-6). Masalah yang dihadapi oleh kelompok ini adalah, bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dalam banyak hal. Pada akhirnya hal ini membuatnya tidak dapat setia, sehingga tidak seorangpun yang dapat selamat.

Kelompok lainnya meyakini bahwa keselamatan itu tidak dapat hilang dengan alasan bahwa orang yang diselamatkan adalah orang yang terjamin hidupnya di dalam Yesus Kristus dan dipelihara oleh Allah (Ef. 1:4; 2Tes. 2:13; 1Pet. 1:5) (Yatmini, 2024). Orang yang dipilih, tidak mungkin kehilangan keselamatannya (Yoh. 10:28-29) karena tidak seorangpun yang dapat merebut mereka dari Tuhan Yesus. Meskipun demikian, sebagian besar orang percaya yang meyakini pengajaran keselamatan ini, mulai meragukan keselamatan yang diyakininya pada saat mereka menghadapi ancaman hidup yang membawa kepada kehancuran, penderitaan yang tidak kunjung berhenti. dan melihat orang lain yang memiliki kepastian keselamatan mengalami penderitaan dan penganiayaan yang membawa kepada kematian.

Dengan berkembangnya penafsiran terhadap teks Alkitab, dewasa ini muncul kelompok lainnya yang bukan menekankan kepada hilang atau tidaknya keselamatan itu tetapi kepada proses pemulihan dan pembebasan yang melibatkan aspek-aspek spiritual, sosial dan ekologis. Kelompok kristen progresif mengajarkan bahwa keselamatan itu dapat dicapai dengan tindakan kasih dan perbuatan baik tanpa perlu pernyataan iman secara pribadi kepada Yesus Kristus (Halawa, 2024). Fakta yang terlihat menunjukkan bahwa tindakan kasih dan perbuatan baik yang diyakini, tidak dapat menjawab persoalan terhadap penderitaan dan ancaman hidup seperti penganiayaan yang masih dialami oleh kebanyakan orang.

Terjadinya perbedaan dalam memahami keselamatan dijelaskan sebagai suatu pergeseran dalam memahami ketetapan mutlak Allah. Ketetapan mutlak Allah mengenai keselamatan bukanlah menentukan orang-orang tertentu kepada hidup kekal dan orang lain kepada kutukan melainkan menetapkan anakNya Yesus Kristus menjadi juruselamat umat manusia.(Erickson, 2018) Penetapan Yesus menjadi juruselamat karena Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim. 2:3-4). Meskipun terdapat maksud dan tujuan Allah dalam menyelamatkan manusia, akan tetapi Allah telah menetapkan satu satunya cara untuk memperoleh keselamatan yakni didalam dan melalui Yesus Kristus.

Berbeda dengan Erickson, dalam pengertian yang sama tentang keselamatan, John Bright melihat kepada teks-teks Perjanjian Lama dan menjelaskan bahwa dalam proses keselamatan, Allah selalu menjadi pribadi yang mengerjakan keselamatan dan orang-orang diselamatkan adalah mereka yang hidupnya berkenan kepada Allah (Bright, 1976). Peneliti melihat bahwa bagi Bright, keselamatan yang tergambar dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa meskipun ada syarat yang harus dimiliki oleh orang untuk diselamatkan, akan tetapi ketetapan mutlak Allah dalam proses penyelamatan, menyebabkan Allah telah bertindak dengan berbagai cara untuk melakukan penyelamatan. Gagasan yang dimunculkan oleh Erickson dan Bright tentang keselamatan memberi penjelasan bahwa untuk sampai pada sebuah kesimpulan tentang keselamatan, setiap orang perlu melihat kepada keseluruhan teks Alkitab serta memiliki pemahaman yang tepat yakni

melalui prinsip penafsiran yang benar.

Dalam penelitiannya, Stefanus Padan menemukan bahwa akibat kurangnya dasar yang benar terhadap konsep keselamatan, dan munculnya berbagai pengajaran tentang keselamatan yang tidak berakar pada Alkitab, ada sebagian orang yakni kristen progresif yang melihat keselamatan kepada sesuatu yang lebih inklusif. Kelompok kristen progresif menekankan keselamatan pada aspek penerimaan tanpa syarat karena kasih Allah pada dasarnya bersifat universal. Menurutnya, pandangan kristen progresif tentang keselamatan terbentuk oleh karena menolak interpretasi literal dari Alkitab. Sehingga kristen progresif sampai kepada kesimpulan bahwa keselamatan dalam Yesus tidak lagi relevan oleh karena kasih Allah berlaku bagi semua orang (Padan, 2024). Penelitian Ayub Sugiharto menemukan bahwa di tengah kemajemukan beragama sekarang ini, agama-agama di luar kristen juga memiliki konsep keselamatan yang absolut. Penganut agama kristen dapat tetap berpegang pada keselamatan eksklusif di dalam Yesus tanpa harus kehilangan hubungan sosial yang harmonis dan saling mengasihi dengan penganut agama lain di sekitarnya (Sugiharto, 2020). Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stefanus meneliti tentang pentingnya pengakuan nama Yesus dalam keselamatan, yang akan mendorong orang percaya untuk melakukan pemberitaan Injil. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepastian keselamatan dalam Kisah 4:12 secara eksklusif dalam nama Yesus, harus menjadi motivasi bagi orang percaya untuk mengerjakan amanat agung (Arifianto, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membangun sebuah doktrin keselamatan tidak boleh mengabaikan penafsiran yang tepat terhadap ayat Alkitab sebagai dasar pengajaran. Keyakinan akan keselamatan yang berdasar pada Alkitab, harus tetap memperhatikan hubungan yang harmonis dengan sesama dan menggerakkan orang percaya untuk membawa kabar baik bagi yang belum mengenal kebenaran.

Peneliti melihat bahwa ada gap dari penelitian di atas yakni belum ada penelitian yang menawarkan pentingnya doktrin keselamatan yang berpusat kepada tindakan Allah sebagai pribadi yang berinisiatif dan menjadi pelaku penyelamatan. Dikatakan inisiatif Allah, oleh karena dalam Perjanjian Lama terlihat tindakan nyata Allah dalam memulai penyelamatan dengan keputusanNya menyelamatkan manusia dari kematian kekal (Kej. 3:15) yang dikenal dengan istilah 'proto evangelium." Oleh karenanya, setiap orang harus selalu melihat dari sisi hakikat Allah tentang tindakan yang dikerjakanNya bagi keselamatan seperti, memurnikan umatNya dengan penghukuman. Inisiatif ini dilanjutkan dengan berbagai tindakan penyelamatan lainnya sepanjang Perjanjian Lama, dan berakhir dalam Perjanjian Baru dimana Allah sendiri menjadi pelaku dalam penyelamatan.

Berangkat dari latar belakang masalah, adanya fenomena pengelompokan pengajaran keselamatan dan gap penelitian diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan studi yang bertujuan untuk pemastian dan penegasan tentang tindakan pemurnian Allah dalam doktrin keselamatan melalui kebenaran ajaran Teologi Remnant, serta mengkaji ajaran keselamatan melalui bukti teologis dan argumen yang relevan. Berbeda dengan pengajaran keselamatan yang dibangun dalam Teologi Sistematika, Teologi Remnant memberi penekanan kepada pribadi Allah yang memiliki inisiatif dan menjadi pelaku dalam penyelamatan dengan cara Allah sendiri, yakni dengan memurnikan umatNya atau orang percaya. Peneliti perlu merumuskan masalah tentang doktrin keselamatan ini yakni dengan menetapkan tujuan pertama untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan Teologi Remnant dan yang kedua, untuk mengetahui bagaimana tindakan pemurnian Allah dalam keselamatan yang dibangun berdasarkan Teologi Remnant.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengupayakan pengertian dan penjelasan tentang Teologi Remnant. Sony Leksono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan; yang hasil temuannya berupa uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu (Leksono, 2013). Selanjutnya untuk pemastian dan penegasan doktrin keselamatan melalui kebenaran ajaran Teologi Remnant serta mengkaji tindakan pemurnian Allah dalam doktrin keselamatan melalui bukti teologis dan argumen yang relevan, peneliti meggunakan studi afirmasi. Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang mengutamakan studi tentang pernyataan atau pernyataan keyakinan, pengalaman, atau konteks tertentu untuk memahami makna teologis dibalik pernyataan tersebut dengan tujuan utama mengembangkan pemahaman teologis.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Teologi Remnant

Teologi Remnant merupakan suatu pemahaman tentang kedaulatan Allah dalam memilih dan menetapkan umat kepunyaan-Nya serta tindakan-Nya dalam memurnikan umat itu sehingga tersisa suatu umat yang kudus yang merupakan benih bagi umat Allah berikutnya (Hasel, 1973). Menurut pengamatan peneliti, di dalam Teologi ini terkandung beberapa konsep yang berkaitan satu dengan lainnya yakni: konsep umat Allah, konsep keselamatan, konsep kedaulatan Allah dan konsep remnant itu sendiri. Penjelasan akan dimulai dengan mendefinisikan Motif dan Konsep *remnant* yakni dengan melihat motif itu secara umum dan gagasan yang dapat diterima sebagai suatu konsep. Selanjutnya menguraikan Konsep itu dalam Perjanjian Lama dengan memperhatikan Kitab-kitab Pentatukh, kitab-kitab Sejarah dan Kitab-kitab para nabi. Pembahasan diakhiri dengan mengetengahkan pandangan para teolog dan informasi dari sumber sejarah diluar Alkitab yang mendukung terbentuknya teologi remnant.

Teologi remnant merupakan suatu usaha untuk memahami apa yang Allah lakukan seturut dengan hakikat-Nya untuk menyelamatkan manusia berdosa. Pada dasarnya tindakan Allah itu tidak terlepas dari perjanjiannya dengan Israel sebagai umatNya. Hal ini diungkapkan Yesaya dalam seruannya: "Aku membesarkan anak-anak, . . . mereka memberontak terhadap Aku. Lembu mengenal pemiliknya, Israel tidak; keledai . . . umatKu tidak memahaminya" (Yes. 1:2b-3). Seruan ini mengungkapkan keadaan Israel sebagai anak-anak kepunyaan Allah. Kesejajaran kedua ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Israel merupakan bangsa yang dipilih menjadi umat Allah. Bangsa Israel diangkat sebagai milik Allah, sehingga mereka akhirnya menjadi umat kepunyaanNya (Kel. 19:5-6). Dengan demikian Yahweh secara khusus dikenal atau dimiliki hanya oleh bangsa Israel. J. Barton Payne mengatakan bahwa Allah menyatakan diriNya kepada Israel serta memilih mereka dari antara bangsa-bangsa lain dengan maksud untuk membedakan mereka dan membuat namaNya dikenal oleh bangsa-bangsa lain di dunia (Payne, 1980).

Pemilihan ini tidak hanya menunjukkan bahwa Israel merupakan bangsa yang khusus disiapkan Allah dalam rencanaNya, tetapi juga agar melalui mereka bangsa-bangsa lain dapat mengenal Yahweh dan diberkati (Yes. 2:2-4; Maz. 72:8-11, 17). John Bright mengungkapkan

bahwa Israel adalah cikal bakal pekerjaan Allah dalam menjangkau semua bangsa untuk diselamatkan (Bright, 1976). Melalui Israel, Allah telah mengerjakan pekerjaan keselamatan yang telah dipersiapkan bagi seluruh dunia ini. Keselamatan yang telah dipersiapkan Allah itu, dinyatakan dan dilakukan juga bagi bangsa-bangsa lain di seluruh dunia oleh karena kasih Allah itu sungguh amat besar (Yoh. 3:16).

Teologi *remnant* berkaitan erat dengan gagasan *remnant* atau 'sisa,' oleh karena pemahaman ini dibangun berdasarkan gagasan itu (Martens, 1996). Untuk sampai kepada pemahaman di atas, pemikiran tersebut berkembang bertahap. Dimulai dengan menelusuri asal usul gagasan *remnant* itu sendiri, sampai kepada menetapkan suatu pemahaman yang tepat (Hasel, 1973). Pemikiran itu dimulai dengan pengertian tentang konsep *remnant* kemudian menghubungkannya dengan apa yang dikatakan dalam Alkitab. Kemudian merumuskan pemahaman itu menjadi sebuah teologi. Teologi *remnant* sebagai sebuah teologi alkitabiah, dalam penguraiannya membangun suatu pemahaman tentang bagaimana alkitab secara keseluruhan dapat menjelaskan tentang keterlibatan Allah dalam proses penyelamatan. Teologi remnant pada dasarnya merupakan keyakinan terhadap Allah dalam memurnikan umatNya sehingga didapatkan sekelompok orang yang hidupnya benar dan berkenan dihadapan Allah.

Motif Remnant

Istilah remnant secara literal dapat diterjemahkan dengan sisa atau bagian yang tersisa dari sebuah atau suatu kumpulan. Menurut Meyer, bahwa istilah remnant ini apabila dipakai dalam pengertian kumpulan manusia atau makhluk hidup dapat dimengerti sebagai bagian yang tertinggal atau sisa yang masih hidup yang lepas dari kehancuran atau kebinasaan (Meyer, 1992). Bagian yang tertinggal ini merupakan gambaran tentang masih adanya kesempatan untuk hidup atau melanjutkan kehidupan (Martens, 1996). Secara umum pengertian remnant hanya berkisar kepada pengertian yang paling dasar yakni bagian yang tersisa yang masih hidup (Meyer, 1992). Pengertian sisa dalam hal ini, bukanlah berarti suatu bagian yang tidak diperlukan, akan tetapi remnant merupakan sisa yang tertinggal karena mengalami penyelamatan.

Selain pengertian di atas, ada juga yang mengartikan *remnant* sebagai sisa atau bagian yang terlewatkan dari suatu kejadian. Mereka tertinggal atau terlewatkan dari suatu kejadian atau peristiwa yang membinasakan, bukan karena kekuatan atau kemampuan mereka untuk selamat. Hal itu dapat terjadi secara kebetulan atau dapat disebabkan oleh karena secara fisik mereka lemah dan tidak berdaya sehingga mereka tidak dibinasakan dan pada akhirnya ditinggalkan (Harris, 1984). Pada umumnya hal itu dapat terjadi dalam sebuah peristiwa peperangan atau penumpasan. Dalam hal ini bahwa orang-orang yang terlewatkan itu, akhirnya menjadi cikal bakal bagi perkembangan penduduk yang berikutnya (Hasel, 1988). Melalui mereka yakni *remnant* atau orang-orang yang terlewatkan ini, terbentuklah kembali kelompok masyarakat yang pada tahapan selanjutnya berkembang menjadi sebuah komunitas baru.

Motif yang paling umum yang berhubungan erat dengan *remnant* adalah penghukuman (Martens, 1996). Ada banyak peristiwa yang dapat membinasakan sekumpulan atau seluruh manusia. Peristiwa peperangan dan penaklukan suatu bangsa oleh bangsa lain sudah terjadi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Bangsa yang lebih kuat mengalahkan,

menumpas atau menghabisi seluruh penduduk dan menjarah harta, binatang dan milik bangsa yang dikalahkan. Dalam peristiwa ini, terkadang bangsa yang kalah menjadi tawanan dari bangsa yang kuat. Yang ditinggalkan hanyalah orang-orang yang lemah, orang yang cacat dan tidak berarti apa-apa. Merekalah yang disebut dengan *remnant* (Miller et al., 1975). Motif ini memberikan sebuah gambaran bahwa orang-orang yang merupakan *remnant* adalah mereka yang tidak diperhitungkan.

Motif lain dari *remnant* terlihat dalam pengertian yang positif yakni orang atau kumpulan orang yang luput atau selamat oleh karena pemeliharaan Tuhan (Martens, 1996). Bagi sebagian orang, diyakini bahwa terluputnya sebagian orang dalam suatu peristiwa adalah karena pemeliharaan Tuhan. Dalam hal ini, pemeliharaan dimaksudkan untuk memberikan harapan akan hidup di masa depan. Pemeliharaan Tuhan bagi orang-orang yang terluput dari kehancuran atau kebinasaan menjadikan mereka memiliki kelanjutan hidup. Pemeliharaan yang dialami oleh *remnant* menunjukkan kuasa Tuhan bagi kehidupan mereka (Scharbert, 2020). Pandangan yang menghubungkan *remnant* dengan pemeliharaan Tuhan, secara teologis dipahami sebagai keterlibatan atau adanya campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Motif positif ini secara teologis berkenaan dengan eksistensi Allah yang mencakup kemahatahuan dan kemahakuasaan-Nya.

Konsep Remnant

Berulangnya peristiwa-peristiwa yang membawa kehancuran atau kebinasaan yang menyebabkan adanya sejumlah atau sekumpulan orang yang masih hidup, membuat timbulnya pemikiran bahwa pastilah ada alasan sehingga masih ada sisa atau bagian yang hidup yang tertinggal. Untuk mengetahui dengan jelas maksud dari peristiwa itu, banyak dari antara para ahli menghubungkannya dengan ciri-ciri atau karakteristik dari sisa yang terluput itu. Ada yang menyimpulkan bahwa orang-orang yang selamat itu, yakni mereka yang tetap hidup adalah orang-orang yang hidup dalam tatanan atau nilai-nilai kebenaran Allah (Hasel, 1988). Di sisi lain, ada pula yang menyimpulkan bahwa paling tidak ada campur tangan Tuhan yang memelihara dan meluputkan. Walaupun terjadi perbedaan pandangan para teolog mengenai hal ini (Martens, 1996), namun pemikiran ke arah adanya faktor lain di luar manusia ini, pada akhirnya telah membangun sebuah konsep tentang *remnant*. Diprediksi bahwa *remnant* adalah hasil pemeliharaan Tuhan oleh karena ada maksud atau rencana Tuhan yang khusus untuk orang-orang yang terpelihara.

Konsep ini membawa kepada pengertian yang lebih jauh secara teologis tentang maksud dari pemeliharaan Tuhan tersebut. Dan bila dikaitkan kepada orang Israel, maka konsep ini memiliki makna bahwa tidak semua orang dari bangsa Israel mendapat pemeliharaan dari Tuhan (Meyer, 1992). Hal ini dibuktikan melalui sedikitnya bangsa Israel yang tersisa pada peristiwa tertentu. Konsep ini memberikan pengertian lain yakni bahwa bagi orang Israel yang tersisa, pastilah ada maksud Tuhan yang khusus. Hasel menjelaskan bahwa motif *remnant* yang beragam dan kuatnya gagasan *remnant* yang mengarah kepada konsep yang dinamis, memberi kesempatan kepada para teolog untuk menyelidiki *remnant* dalam Alkitab. Ditegaskannya bahwa Alkitab adalah catatan sejarah satu-satunya yang terpenting yang dapat memberikan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk mengungkapkan dan menjelaskan kemungkinan untuk melihat Israel sebagai suatu bangsa dalam kaitannya dengan *remnant* (Hasel, 1973). Alkitab memberikan cukup fakta yang akurat untuk menggambarkan kondisi

dari remnant.

Dalam Perjanjian Lama, Teologi Remnant merupakan perkembangan dari gagasan remnant. Gagasan ini setidak-tidaknya digunakan sebanyak 540 kali, dan setiap kali pemakaiannya menunjuk kepada orang-orang yang berbeda-beda (Martens, 1996). Mengenai remnant, John Bright mengemukakan pendapatnya bahwa: sejak dari kitab Pentatukh sampai kepada kitab para nabi, setiap kali ditemukan pemakaian istilah remnant, sudah dapat dipastikan bahwa hal itu menunjuk kepada suatu kelompok orang yang hidupnya berkenan kepada Allah (Bright, 1976). Gagasan ini kemudian terlihat pula dalam kitab-kitab sejarah dan terwujud sebagai sebuah teologi dalam kitab-kitab para Nabi.

Teks-teks dalam Kitab Kejadian yang menceritakan bagaimana Allah memelihara satu sisa dari umatNya melalui berbagai ancaman guna mempertahankan eksistensi-Nya seperti pada Kejadian 18:22-33; 19:15-29. Teks-teks ini menceritakan bahwa ketika Sodom dan Gomora dihancurkan, hanya Lot dan kedua putrinya yang selamat, dan merekalah sisa yang masih hidup pada waktu itu. Keadaan Lot dan kedua putrinya yang selamat dari penghukuman Allah atas kota Sodom dan Gomora, merupakan gambaran tentang adanya sisa dari umat yang terpelihara. Keselamatan itu bukanlah usaha mereka ataupun karena perbuatan Abraham, melainkan hanya oleh anugerah Allah semata (Windsor, 2003). Teks dalam kitab Kejadian yang menjelaskan penyelamatan terhadap *remnant* atau sisa ini, menegaskan betapa pentingnya anugerah Allah dalam sebuah proses keselamatan.

Dalam cerita Yusuf di Mesir, terlihat bagaimana rasa takut yang dialami oleh saudara-saudaranya ketika ia memperkenalkan dirinya. Pada waktu itu Yusuf menghibur saudara-saudaranya dan ia berkata kepada mereka: "Maka Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari padamu tertolong" (Kej. 45:7). Kata 'kelanjutan keturunan' disini adalah terjemahan dari tyrIa,X. (Se'erit) yang dalam Revised Standard Version (RSV) diterjemahkan dengan remnant. Sedangkan kata 'sebagian...tertolong' adalah terjemahan dari hj;ylep. (peletah) dan dalam RSV diterjemahkan survivors. Pengungkapan ini memberikan gambaran yang jelas bahwa pengertian ungkapan remnant atau 'sisa' sudah tergambar dalam bagian awal Kitab-kitab Pentateukh. Ungkapan remnant atau 'sisa' menggambarkan pemeliharaan Allah atas hidup sekelompok orang, yakni keturunan Israel atau Yakub.

Konsep *remnant* dapat dengan jelas terlihat dalam kitab-kitab nabi-nabi. Pemberitaan para nabi khususnya abad VIII SM, menyampaikan pentingnya Israel hidup sebagai umat Allah. Allah telah menetapkan hukum yakni Torah yang mengatur relasi antara Israel sebagai umat dengan Allah. Nabi Amos merupakan nabi penulis yang paling awal mengembangkan teologi *remnant* (Noble, 1997). Amos menolak sikap aman palsu yang dimiliki oleh orang Israel, yang didasarkan pada identifikasi popular bahwa keseluruhan Israel adalah *remnant*. Amos mengungkapkan dengan jelas dalam berita-berita pelayanannya bahwa Allah tidak akan tinggal diam terhadap tindakan para pemimpin Israel yang mencemarkan namaNya. Amos mengatakan bahwa hanya ada satu kelompok kecil saja yang akan tetap ada yakni sekelompok kecil dari *remnant* yang historis dan tidak mempunyai arti bagi eksistensi Israel sebagai suatu bangsa (Am. 3:2, 12; 4:1-3; 5). Dalam pengertian ini, jelaslah bahwa munculnya konsep *remnant* ini merupakan hubungan antara para Nabi dengan Allah yang memanggil mereka dan Allah yang memiliki umat-Nya.

Masa sebelum pembuangan adalah masa di mana para nabi yang melayani, terus 358 - Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 7. No. 2 (2025)

mengingatkan bangsa Israel untuk bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Para Nabi menegur dosa dan pemberontakan Israel yang telah meninggalkan Tuhan dan melanggar perjanjian mereka. Para Nabi menyampaikan Firman Tuhan yang mereka dengar yang menyatakan bahwa apabila bangsa itu tetap bebal dan tidak bertobat dari jalan-jalan mereka, Allah akan membuang mereka. Gagasan remnant justru terlihat dalam pemberitaan para nabi tentang tindakan Allah yang akan membawa kembali umat-Nya dari pembuangan. Allah yang memilih Israel sebagai umat kepunyaan-Nya, melalui nabi-nabi yang diutus-Nya menyuarakan pertobatan untuk mereka dapat kembali kepada Allah. Allah menginginkan suatu umat yang kudus, untuk menyatakan hakikat kekudusan-Nya itu. Nabi Yesaya, Mikha, dan Yeremia sering berbicara tentang suatu sisa yang historis, yakni suatu sisa dari bangsa Israel yang akan dihancurkan secara total sehingga tidak memiliki arti sebagai suatu bangsa lagi (Yes. 7:3-25; Mik. 5:6-7; Yer. 6:9, 29; 8:3; 21:8-10). Di sisi lain Nabi Yehezkiel memohonkan agar Allah berbelas kasihan kepada orang-orang yang patut mendapat hukuman, agar beberapa orang Israel dapat bertahan hidup (Yeh. 9:8; 17:13). Memang Tuhan berfirman bahwa suatu sisa akan bertahan sesudah penghancuran bangsa itu, yakni penghancuran yang dilakukan oleh Babel (Yeh. 6:7-9; 17:16; 14:22, 23).

Tindakan Pemurnian Allah dalam Doktrin Keselamatan berdasarkan Teologi Remnant

Secara teologis dapat dipahami bahwa maksud dan rencana Allah terhadap umatNya yakni bangsa Israel adalah untuk menjadikan mereka umat kepunyaanNya yang membawa keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Rencana tersebut terwujud secara bertahap dan berkesinambungan sampai pada akhirnya bangsa-bangsa lain beroleh keselamatan oleh karena beriman kepada Yesus Kristus. Rasul Paulus menjelaskan hal itu kepada jemaat di Roma melalui analogi pohon zaitun. Orang-orang non Yahudi yang disebut sebagai tunas liar, telah mendapatkan keselamatan dengan jalan dicangkokkan pada pohon zaitun (Rom. 11:17). Hal ini terjadi oleh karena pelanggaran Israel yang menyebabkan kemurahan Allah telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain seperti jemaat di Roma yang diyakini Paulus merupakan *remnant* atau sisa, menurut pemilihan dan kasih karunia Allah semata (Rom.11:5).

Allah Memurnikan Umat-Nya Melalui Penghukuman

Sebagai umat pilihan Allah, bangsa Israel berulang kali hidup dalam pemberontakan dan ketidaktaatan. Alkitab Perjanjian Lama menjelaskan tentang kehidupan orang Israel yang memberontak kepada Allah. Kitab 1 & 2 Raja-raja serta kitab 1 & 2 Tawarikh dengan seksama menjelaskan bahwa ketidaktaatan pemimpin serta sikap pemimpin di Israel yakni raja-raja yang meninggalkan Tuhan, berdampak kepada umat yakni bangsa Israel yang juga memberontak kepada Tuhan. William VanGemeren menjelaskan bahwa pemberontakan bangsa Israel yang terbesar adalah ketika mereka memilih untuk hidup dalam penyembahan berhala (VanGemeren, 1980). Hidup dalam penyembahan berhala dengan mengikuti cara hidup dan kebiasaan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan dengan menyembah dewa Baal (2Raja 23:5), dewi Asytoret dan dewa Molokh (1 Raja 11:1-13), Baal-Peor (Hosea 9:10), dewi Asima (Am. 8:14), menimbulkan kecemburuan Allah, yang berakhir dengan penghukuman.

Penghukuman yang umumnya diterima oleh Israel sebagai umat pilihan Allah adalah kematian, penyakit sampar dan peperangan. Ungkapan "Allah menyerahkan mereka ke dalam

tangan musuh-musuh mereka" merupakan gambaran penghukuman oleh karena Israel berubah setia kepada Allah. Allah tidak memberikan penghukuman kepada umatNya tanpa peringatan dan nasihat. Melalui pemberitaan para nabi, Allah berusaha untuk menarik umatNya (Yes. 5:1-7; Yer. 13:15-17; Hos. 2:15-19; 11:4, 8-9; Amos 5:4-6). Hal ini terlihat dari berulangnya pemberitaan para nabi yang mengumandang akan hal itu. Allah memanggil umatNya agar mereka bertobat dan terhindar dari penghukuman itu. Penghukuman yang ditujukan kepada umatNya memiliki nilai positif yakni bahwa Israel meskipun mengalami penghukuman, akan tetapi hukuman itu akan membawa mereka kepada pertobatan (Yes. 9:7; dst.).

Dalam menyampaikan hukuman Allah itu, para nabi seperti Yesaya mulai dengan kecaman dan ratapan atas Yerusalem (Yes. 1:21-26) yang sudah menjadi 'sundal' (ay. 21). Persundalan di sini untuk menjelaskan ketidaksetiaan Sion atau Israel terhadap Yahweh. Hal itu tampak dalam pemakaian kata hn:zO (zonah) diterjemahkan 'harlot' yang berarti sundal dan hn:m'aen< (ne'emanah) yang diterjemahkan 'faithful' yang berarti setia; yang dalam hal ini merupakan suatu kontras. Ketidaksetiaan Israel itu dinilai berdasarkan keadilan (jP;f.mi, mispat) dan kebenaran (qdc, tsedeq) yang sudah pudar di tengah-tengah mereka (ay. 21).

Di tengah pengaduan ini, kita menemukan lukisan yang menjelaskan betapa rusaknya kondisi keadilan itu. Melalui Yesaya Tuhan berfirman: "Perakmu tidak murni lagi, dan arakmu bercampur air" (Yes. 1:22). Kata Mygiysi (sigim) adalah perak yang telah menjadi barang buangan sesudah menjalani proses peleburan. Delitzsch mengatakan: "Perak ini telah menjadi lesigim, yaitu barang-barang bekas atau logam yang jelek mutunya yang dipisahkan atau dibuang keluar dari perak pada waktu proses pemurnian" (Delitzsch, 2012). xbeso (sobe) adalah anggur yang baik, murni dan mahal tetapi telah dicampur dengan air sehingga khasiatnya menurun dan kurang berharga. Seperti itulah keadaan Israel yang telah rusak.

Lukisan tentang proses peleburan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa penghukuman yang akan datang bermaksud memurnikan atau menyucikan dan bukan untuk menghancurkan atau menghapuskan. Dalam pemberitaan mereka, para nabi tidak memproklamasikan penghancuran maupun penghapusan Israel sebagai bangsa atau Yerusalem secara total; tetapi Yahweh akan menyingkirkan segala timah dari padanya (Yes. 1:25c). Pemisahan timah itu menunjukkan adanya pemeliharaan terhadap sisa atau *remnant* yang paling murni. Hal itu juga berarti bahwa pengharapan tersedia bagi *remnant* untuk masa yang akan datang. Hasel menambahkan bahwa pengharapan masa depan bagi yang sisa, hanya melalui api pemurnian itu. Api itu akan menghasilkan *remnant* yang kudus atau yang telah dimurnikan (Hasel, 1973). Hal ini juga merupakan pertanda bahwa gagasan *remnant* bukanlah suatu kontradiksi terhadap pemberitaan Yesaya tentang penghukuman. *Remnant* yang dimurnikan adalah suatu kontinuitas antara masa lampau dan yang akan datang; merupakan penghubung antara penghukuman dan keselamatan (Bright, 1983). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa *remnant* atau sisa adalah mereka yang telah mengalami proses pemurnian dan diselamatkan untuk menjadi kelanjutan umat berikutnya.

Pemurnian yang dialami oleh bangsa Israel melalui penghukuman menunjukkan bahwa umat Allah yang tertinggal yang luput oleh karena pemeliharaan Tuhan, merupakan *remnant* atau sisa bagi kelanjutan umat Allah selanjutnya. Umat Allah itu yang akhirnya kembali dari pembuangan, dibawah pimpinan imam Ezra seorang ahli kitab atau Taurat(Ez. 7:1, 6, 12, 21). Ezra melakukan pembaharuan terhadap umat Allah (Ez. 10:15-6; Neh. 8:2, 4) dengan memperingatkan bangsa Israel yang kembali dari pembuangan agar mereka sebagai umat

Allah kembali hidup menurut hukum Taurat. Ezra dan orang-orang Lewi mengajar seluruh bangsa Israel yang merupakan sisa atau remnant itu untuk menguduskan diri karena "Hari itu adalah kudus bagi Tuhan" (Neh. 8:10). Melalui pengajaran yang dilakukan Ezra dan orang-orang Lewi, umat yang kembali dari pembuangan itu menyadari akan perbuatan Allah yang telah dilakukanNya kepada nenek moyang mereka. Melalui ibadah yang mereka lakukan, mereka menunjukkan pertobatan dan membuat komitmen untuk tetap setia kepada Allah.

Allah Memurnikan UmatNya untuk Menunjukkan KekudusanNya

Menghukum bukanlah *nature* Allah, tetapi merupakan sisi lain yang bersifat paradoks dari karya-Nya (Martens, 1981). Karena keberagaman situasi yang dihadapi Yesaya, pemberitaannya akan penghukuman merefleksikan suatu perkembangan berkorespondensi dalam berbagai bidang pelayanannya seperti pemberitaan pertobatan, sikapnya terhadap para pemimpin Israel dan teguran untuk mereka yang menyombongkan diri (2:12-17; 3:1-11; 3:25-4:1; 5:5-6) (Martens, 1981). Pemberitaan Yesayapun bukanlah melulu malapetaka, bahkan dalam periode pelayanannya yang awalpun tidak (Widyapranawa, 1985). Para nabi yang dipanggil untuk tugas itu yakin akan terjadi penghukuman seperti yang Allah sampaikan. Akan tetapi para nabi juga percaya bahwa umat Allah tidak akan dihancurkan secara total (Yes. 22:1-14;). Sepanjang hidup mereka, para nabi tetap mempunyai pengharapan, bahwa penghukuman itu adalah sebagai sarana untuk menyucikan umatNya (1:21-26; 17:12-14; 24:14-18). Seringkali Yesaya mengekspresikan malapetaka yang sangat suram mendahului kata-kata pengharapan (bd. 9:1; 11:1), namun tetap pasti bahwa penghukuman yang dari Allah itu pada dasarnya mempunyai maksud untuk pemurnian (3:14, 18, 25; 6:11; 7:16-17).

Dalam pemberitaan para nabi, bentuk penghukuman yang Allah akan kerjakan sudah tergambar dengan jelas. Meskipun disampaikan dengan gaya bahasa yang berbeda satu dengan yang lain seperti "Mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman Tuhan, tetapi tidak mendapatnya." (Am. 8:12), "Sebab itu Aku akan membuat Samaria menjadi timbunan puing di padang, menjadi tempat penanaman pohon anggur, . . . sebab dari upah sundal dikumpulkan semuanya itu." (Mik. 1:7), ungkapanungkapan ini menjelaskan bahwa Allah menghukum Israel oleh karena ketidak setiaan dan pemberontakan mereka. Yesaya menjelaskan hukuman itu dengan ungkapan: ". . .dosa pemberontakannya menimpa dia dengan sangat, ia rebah dan tidak akan bangkit-bangkit lagi" (Yes. 24:20). Bright menjelaskan bahwa penghukuman Allah bagi Israel dapat dipahami untuk menunjukkan kekudusan Allah akan umat-Nya.

Allah menghukum Israel sebagai umatNya untuk menunjukkan kekudusan-Nya. Kekudusan Allah memiliki dua aspek yang koresponden, artinya bahwa kekudusan Allah di satu sisi menakjubkan dan di sisi lain merupakan ancaman atau bahaya. Helmer Ringgren mengatakan bahwa pada satu sisi kekudusan Allah menandakan bahwa Allah sangat mengagumkan dan tak terdekati, bahkan merupakan suatu tanda bahaya terutama bagi orang yang melakukan pelanggaran. Pada sisi lain, hal itu menandakan kemurahan-Nya (Ringgren, 1969). 'Yang Mahakudus' dari Israel adalah Allah yang murah hati yang telah memilih Israel dan berbelaskasihan atas umat-Nya. Menarik bahwa menjelang pembuangan ke Babel, ketika Yesaya diperintahkan untuk menyampaikan penghukuman Tuhan dan keadaan bangsa Israel yang menerima hukuman, pertanyaan Yesaya: "Sampai berapa lama ya, Tuhan?" (Yes. 6:11)

jawaban yang diterima menunjukkan pernyataan bahwa Allah mengharapkan umat yang tertinggal adalah "tunas yang kudus" (Yes. 6:13).

Tindakan Allah yang disampaikan kepada Yesaya ini, menunjukkan bahwa dari pihak Allah akan ada penghukuman untuk menjaga eksistensi kekudusan dan sifatNya. Allah menghukum dengan menyingkirkan mereka jauh-jauh (12a) untuk menunjukkan bahwa Allah tidak dapat menerima keadaan Israel yang sudah cemar dan kotor. Tindakan ini memberi pengertian yang dalam, bahwa sesungguhnya bukan saja penghukuman yang terlihat tetapi sikap yang tidak dapat menerima kecemaran. Kekudusan Allah adalah fakta nyata di mana hal ini menggambarkan karakterNya. Ungkapan 'tinggal sepersepuluh' (Yes. 6:13a), dengan jelas menunjukkan bahwa ada hubungan gagasan remnant dengan kekudusan Allah. Hal itu terlihat dengan kalimat yang meneruskan pernyataan itu '...dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus" (6:13c). Kekudusan Allah merupakan parameter yang dapat menyatakan penghukuman-Nya. Hayes mengatakan bahwa kekudusan Allah bagi bangsa Israel adalah seperti api yang menghanguskan (Hayes, 1987). Melalui pengalaman Yesaya ini, tampaklah bahwa aspek keselamatan muncul dari kekudusan Yahweh, di mana dalam kekudusan Allah tercurah anugerah-Nya. Walter Eichrodt dalam bukunya Theology of the Old Testament memberikan pandangannya: "the deadly fire turns into a cleansing agent, the gracious will of God gives new life through its heat" (Eichrodt, 2001). Dengan demikian, nabi dapat dianggap sebagai representative proleptik atau sebagai wakil dari suatu remnant yang akan terjadi pada masa depan, tetapi seakan-akan telah terjadi.

KESIMPULAN

Doktrin keselamatan berdasarkan Teologi Remnant menjelaskan bahwa umat Allah atau orang percaya yang beriman kepada Allah, memiliki kepastian keselamatannya apabila hidup dengan setia dan benar dihadapan Allah. Apabila umat Allah hidup bertentangan dengan ketetapan Allah atau firmanNya, Allah sebagai pribadi yang berinisiatif dan menjadi pelaksana keselamatan, akan memberi peringatan dengan berbagai cara agar umat Allah bertobat dan kembali hidup benar sesuai dengan Firman-Nya. Umat Allah yang tidak mau bertobat akan masuk dalam pemurnian yakni penghukuman. Dalam pemurnian itu, umat Allah yang setia dan taat, akan tetap terpelihara dari penghukuman sehingga mereka menjadi *remnant* atau sisa yang akan melanjutkan kehidupan umat Allah atau orang percaya berikutnya. Pemurnian Allah melalui penghukuman dilakukan untuk menyatakan kekudusan-Nya dan bertujuan agar umat Allah bertobat, Pemurnian melalui penghukuman bukanlah merupakan gagasan untuk membinasakan umat Allah atau orang percaya, tetapi agar dihasilkan umat yang hidup benar dan taat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Y. A. dan K. S. (2021). Kepastian Keselamatan dalam Kisah Para Rasul 4:12 sebagai Pendorong Pekabaran Injil. *Magnum Opus, Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, Volume 3*(Nomor 1), 13–23.

Bright, J. (1976). The Covenant of God. The Westminster Press.

Bright, J. (1983). The Kingdom of God. Abingdon Press.

Delitzsch, F. (2012). *Biblical Commentary on the Prophecies of Isaiah* (W. E. Snalling (ed.); Vol. 2). Forgotten Books.

- Eichrodt, W. (2001). Theology of the Old Testament. The Westminster Press.
- Erickson, M. J. (2018). Teologi Kristen Volume 3. Gandum Mas.
- Halawa, J. (2024). Kritik Terhadap Ajaran Keselamatan Kristen Progresif Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:12. *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia*, *Volume 3*(Nomor 2), 45–52.
- Harris, R. L. (1984). Remnant. In W. A. Elwell (Ed.), *Evangelical Dictionary of Theology*. Baker Book House.
- Hasel, G. F. (1973). The Remnant: The History and Theology of the Remnant Idea from Genesis to Isaiah. Andrews University Press.
- Hasel, G. F. (1988). Remnant. In G. W. Bromley (Ed.), *International Standard Bible Encyclopedia*. Wm. B. Eedermans Publishing Co.
- Hayes, J. S. (1987). *Isaiah: The Eight Century Prophet, His Times and His Preaching*. Abingdon Press.
- Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, dari Metodologi ke Metode. Raja Grafindo Persada.
- Martens, E. A. (1981). God Design. Baker Book House.
- Martens, E. A. (1996). Remnant. In W. A. Elwell (Ed.), *Baker's Theological Dictionary of The Bible*. Baker Book House.
- Meyer, L. V. (1992). Remnant. In D. N. Fredman (Ed.), Anchor Bible Dictionary. Doubleday.
- Miller, P. D., Hasel, G. F., & Muller, W. E. (1975). The Remnant: The History and Theology of the Remnant Idea from Genesis to Isaiah. *Journal of Biblical Literature*. https://doi.org/10.2307/3266043
- Noble, P. R. (1997). The Remnant in Amos 3-6: A Prophetic Paradox. *Horizons in Biblical Theology: An International Dialogue*, 19/2.
- Oetomo, D. B. (2024). Akibat Kemurtadan Kepastian Keselamatan Hilang (Studi Eksegesa Kitab Ibrani 5:11 6:8). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, Volume 2*(Nomor 1), 171–179.
- Padan, S. (2024). ANALISIS KRITIS PEMAHAMAN KRISTEN PROGRESIF TENTANG KESELAMATAN: PERSPEKTIF ALKITABIAH YANG TERPINGGIRKAN. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif, Volume 3*(NO. 2), 176–193.
- Payne, J. B. (1980). Israel. In Encyclopedia of Biblical Prophecy (p. 180). Baker Book House.
- Ringgren, H. (1969). The Prophet of the Nearness of God Isaiah. St. Norbert Abbey Press.
- Scharbert, J. (2020). Gerhard F. Hase1, The Remnant. The History and Theology of the Remnant Idea from Genesis to Isaiah (Andrews University Monographs vol. V), Andrews University Press, Berrien Springs/Mich. 1972, X und 460 S., Ln. \$ 6,90, kart. \$ 4,90. *Biblische Zeitschrift*. https://doi.org/10.30965/25890468-01802031
- Sugiharto, A. (2020). Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di Tengah Kemajemukan Beragama. *Angelion, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Volume 1*(No. 2), 98–112.
- VanGemeren, W. (1980). Interpreting The Prophetic Word. Zondervan Publishing House.
- Widyapranawa, H. (1985). Tafsiran Alkitab Yesaya 1-12. BPK Gunung Mulia.
- Windsor. (2003). The Development and Significance of the Remnant in The Old Testament Prophets. Baker Academic.
- Yatmini. (2024). Perspektif Teologis tentang Keselamatan: Belajar dari 1 Petrus 1: 3-12. Jurnal

Teologi Injili, Volume 4(Nomor 2), 136–148.